

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu usaha untuk memajukan kecerdasan suatu bangsa dan menjadi sandaran dalam mencapai impian bangsa. Pendidikan juga memegang peran penting dalam meningkatkan mutu manusia yang mendukung perkembangan bangsa dan negara. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 yang berbunyi : Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Undang-undang ini menjadi dasar pemajuan dan pengembangan potensi jasmani serta rohani anak didik yang berdasarkan undang-undang aspek internal anak didik, sehingga pendidikan seksualitas dapat dilaksanakan secara demokratis dan bertanggung jawab. Saat ini banyak sekali dampaknya, baik positif maupun negatif, perkembangan teknologi saat ini yang semakin maju

¹UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Penerbit Laksamana, 2012), 11.

dapat mempengaruhi kemampuan individu manusia, khususnya di kalangan anak muda.

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja merupakan fase peralihan perkembangan. Antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang biasanya dimulai sekitar usia 12-13 tahun hingga pubertas. Dengan demikian, siswa sekolah menengah termasuk dalam kategori remaja.² Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa siswa SMAN 7 Banjarmasin merupakan remaja dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja, menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik dan mental, salah satunya yaitu masalah pendidikan seksual. Remaja merupakan generasi yang sangat berperan penting dalam menentukan masa depan bangsa, namun perkembangan kehidupan sosial dan pola kehidupan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku para remaja, seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, kehamilan pranikah, dan lain-lain, yang kesemuanya itu akan menentukan kehidupan masa depan siswa nantinya.

Fakta bahwa pendidikan seks sangat penting bagi siswa sekolah menengah yang memasuki usia dewasa untuk mengajar. Salim Sahli menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah informasi yang bertujuan untuk membimbing dan mendorong setiap pria dan wanita dari masa kanak-kanak hingga dewasa dalam kaitannya dengan pergaulan pada umumnya dan kehidupan seks pada khususnya, agar mereka dapat berperilaku sebagaimana mestinya, demikian pula kehidupan seksual. membawa kebahagiaan dan kemakmuran bagi umat

²Namora Lomonga, *Psikologi Kespro* (Jakarta : Kencana Prenada, 2013), 16.

manusia.³ Dapat dipahami bahwa menerima pendidikan seks sangat ideal bagi setiap remaja untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain tentang urgensi sikap pendidikan seks.

Pendidikan seks adalah suatu pendidikan yang memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai seksual, naluri dan pernikahan sejak mereka mulai tumbuh dan siap untuk memahami hal-hal di atas.⁴ Dapat dipahami bahwa mendidik siswa tentang pendidikan seks adalah upaya untuk menyadarkan mereka bahwa pendidikan seks adalah kebutuhan dan kodrat manusia.

Berdasarkan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling yaitu Dra. Anisyah, di SMAN 7 Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa sikap penanaman pendidikan seksual bukan hanya guru Bimbingan Dan Konseling saja yang memberikan, akan tetapi secara tidak langsung guru mata pelajaran seperti biologi, agama juga memberikan pendidikan seksual, dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara juga bahwa ada beberapa siswa yang cenderung rendah tentang pendidikan seksualnya contohnya seperti masih banyak perilaku siswa yang suka melakukan perilaku seksual, terlihat siswa perempuan sedang memeluk pinggang siswa laki-laki ketika naik motor, ketika di kelas terlihat siswa sedang berpacaran saling berpegangan tangan dan memegang pipi bahkan ada yang berpelukan sampai berciuman ditempat

³Akhmad Azhar abu miqdad, *Pendidikan seks bagi remaja*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), 7.

⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), 1.

umum.⁵ Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksual yang sehat, dan bisa dipengaruhi oleh teman sebaya berdasarkan hasil observasi diatas. Para orang tua dan guru sering kali tidak enak dengan pendidikan seksual. Karena mereka yakin bahwa anak-anak muda akan jadi aktif secara seksual setelah memperoleh informasi, apabila aktivitas seksual terjadi orang tua dan guru mungkin merasa bertanggung jawab atau merasa bersalah. Selain pengaruh teman sebaya juga dipengaruhi oleh budaya metropolitan yang menyimpang dari agama dan keyakinan serta kurangnya melakukan kegiatan positif untuk mengalihkan gejala emosional remaja yang cenderung ingin menyalurkan kebutuhan seksualnya dengan cara melakukan pelecehan seksual pornografi dan masturbasi .⁶

Larangan tersebut didasarkan pada firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Isra ayat 32 dijelaskan sebagai berikut :

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا ۚ ٣٢

Tafsir menurut Al-Maraghiy Allah SWT yaitu melarang hamba-hamba-Nya mendekati zina. Perbuatan perzina itu sendiri sebagai suatu ungkapan bahwa larangan berzina adalah benar-benar perbuatan yang sangat buruk.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi siswa bukan sekedar informasi tentang seksualitas namun pendidikan seks, seperti

⁵Wawancara Bersama DA, guru Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Banjarmasin, 2 September 2022

⁶Arum, dinda, 2020, Kejadian yang mempengaruhi remaja laki-laki dalam melakukan masturbasi, Jurnal Kebidanan, 244.

⁷Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *terjemahan tafsir Al-maraghi*, (Semarang : Tohaputra,1988), 7.

pendidikan pada umumnya (misalnya pendidikan agama atau pendidikan moral pancasila). Pendidikan tentang seksualitas dengan demikian tidak disampaikan secara langsung atau grafis, melainkan dengan menghubungkan subjek dengan situasi nyata, terkait dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam memberikan pendidikan seks tidak hanya menerima topik yang tertentu dan berurutan tetapi mereka berpartisipasi dalam fungsi guru konseling, yang dilakukan dalam konseling kelompok terprogram untuk siswa.

Fenomena ini dapat terjadi pada remaja, karena kurangnya bimbingan dan layanan guru serta orang tua terhadap informasi penting mengenai seksualitas. Seperti yang terjadi pada remaja di Sekolah SMA Negeri 7 Banjarmasin yang sudah memasuki masa pubertas yang mulai menunjukkan perilaku seksual seperti bersentuhan dengan lawan jenis dan berduaan ditempat sepi. Data yang juga didapatkan berdasarkan dari hasil wawancara bahwasanya banyak siswa memahami tentang pendidikan seksual namun masih sedikit perilaku siswa yang terlihat memahami secara keseluruhan mengenai pendidikan seksual seperti berciuman dan berpelukan sudah termasuk ke dalam aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang dewasa, dan bahwasanya pengetahuan remaja mengenai pendidikan seksual ini biasanya juga didapatkan dari teman-temannya juga menjadi suatu masalah, Karena teman-temannya tersebut sama sekali tidak tahu dan tidak mengerti. Akibatnya apa yang diberi tahu teman biasanya selalu salah, apalagi pengetahuan yang didapat dari film porno dan perlu diberikan arahan serta tindakan yang sesuai.

Peran sekolah sangat penting dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada remaja, dalam mengembangkan kepribadian anak yang sehat. Dengan demikian penulis tertarik membahas mengenai **Peran Guru Bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan Pendidikan Seksual di SMA Negeri 7 Banjarmasin.**

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pembahasan penelitian ini, maka perlu diperjelas istilah-istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran adalah suatu pekerjaan yang dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan status yang di miliki oleh orang tersebut. Sedangkan guru bimbingan dan konseling adalah orang yang ahli dalam memberikan layanan konseling kepada siswa. Dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling disekolah yaitu memberikan layanan konseling, sebagai konsultan, pengembang karir, dan sebagai agen pencegahan.

2. Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu atau sekelompok orang agar dapat memahami dirinya, mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga maupun masyarakat serta dapat menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar

individu atau sekelompok individu tersebut mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan, arahan mengenai pendidikan seksual agar dapat memahami perubahan seksual yang dialami dan dapat mencegah dari kejahatan seksual serta menghindari perilaku seksual yang tidak wajar di SMAN 7 Banjarmasin.

3. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya untuk memberikan informasi tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial yang dihasilkan dari pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Dapat dikatakan bahwa pendidikan seks merupakan cikal bakal pendidikan keluarga yang memiliki arti sangat penting. Bahkan para psikolog menyarankan pendidikan seks untuk anak sejak usia dini sesuai dengan kematangan perkembangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya memberikan pendidikan tentang fungsi organ reproduksi melalui pengajaran moral, etika dan agama, agar siswa tidak mengembangkan masalah perilaku di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahan yang diteliti dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan pendidikan seksual di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan terhadap pendidikan seksual di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam memberikan bimbingan pendidikan seksual di SMA Negeri 7 Banjarmasin, yang meliputi:

1. Untuk mengetahui Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan bimbingan pendidikan seksual di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan terhadap pendidikan seksual di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat akademik dan praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya konseling, yang dibuktikan dengan penelitian yang baik dalam mengajarkan pendidikan seks kepada siswa dengan layanan konseling yang dapat ditindaklanjuti untuk siswa. memberikan pemahaman tentang perkembangan sistemik yang berkembang

dan perubahan gender selama masa pubertas siswa dan dapat digunakan sebagai titik referensi dalam penelitian serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi guru sebagai bentuk layanan untuk menanamkan pendidikan siswa tentang seks.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan terhadap remaja. Khususnya dalam memberikan pengetahuan pendidikan seksual pada remaja di SMAN 7 Banjarmasin.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang lebih konkrit dan referensi untuk peneliti selanjutnya. Khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Telaah kepustakaan merupakan bagian mengungkapkan teori relevan dan mengungkapkan orisinalitas serta diferensiasi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap ini peneliti mengulas penelitian terdahulu untuk melihat gambaran hasil penelitian, diantaranya:

1. *Islamic Sex Education (ISE) Conceptual Model of Cognitive Theories–The Findings*, dalam penelitian yang dilakukan oleh Noor et al (2014) di Malaysia, peneliti memaparkan satu model konsep Pendidikan Seksual

Islam (ISE) berdasarkan model; yang dinamakan Al-Adab. Model ini dapat menyampaikan materi tentang pendidikan seksual yang benar kepada orangtua, terutamanya umat Muslim. Saat akhir penelitian dua penilaian telah di berikan yaitu penilaian pembelajaran dan penilaian respon untuk menilai keefektifan dari model ini dengan 41 responden, yaitu para orangtua. Penelitian ini menggunakan ujian pra dan pos, penilaian pembelajaran yang merangkumi 15 soal yang sama mengenai ISE telah diberi sebelum dan sesudah responden mengikuti pelatihan. Dari analisa data, di dapatkan hasil jawaban yang benar dari penilaian pembelajaran telah meningkat setelah responden menggunakan model ini; dan secara keseluruhan mereka berpendapat bahwa model pembelajaran ini meningkatkan pengetahuan mereka. Perbedaan antara penelitian Noor et al (2014) yang di lakukan di Malaysia dengan penelitian ini adalah pada variabel yang digunakan, responden, tempat, dan waktu penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Islamic Sex Education (ISE) Conceptual Model dan pengetahuan sebagai variabel dependen. Design penelitian yang di gunakan adalah menggunakan design eskperimental dengan sistem evaluasi pembelajaran dan reaksi, serta menggunakan penilaian pra dan pos. Responden dalam penelitian ini adalah para orang tua, tempat dan waktu penelitian ini adalah di Malaysia pada tahun 2013.

2. Pendidikan seksual anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan, penelitian yang di lakukan oleh Supriantna (2010) ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seksual anak dalam keluarga

menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Data di peroleh dari penelitian kepustakaan (Book Survei). Metode yang di gunakan penulis adalah metode Book Survei atau literatur pustaka dengan berpedoman dari karya Abdullah Nashuh Ulwan yang berjudul Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad fil Islam) sebagai referensi primer dan buku-buku lain yang mendukung sebagai referensi sekunder. Perbedaan antara penelitian Supriantna (2010) yang dilakukan di Jakarta dengan penelitian ini adalah pada variabel yang digunakan, tempat, dan waktu penelitian, serta metode penelitian yang di gunakan.

3. Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Pelaku Seksual Pranikah di Universitas X Semarang. Penelitian ini di lakukan oleh Pawestri et al di kota Semarang dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa pelaku seksual pranikah. Subyek penelitian adalah mahasiswa pelaku seksual pranikah atau mahasiswa yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, yang sedang menempuh pendidikan di Universitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, metode penenelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kesimpulan dari hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah bahwa pelaku seksual pranikah menganggap bahwa perilaku seksual pranikah sudah merupakan tren dikalangan remaja dimana situasi tempat tinggal baik rumah dan tempat kost yang memberikan kebebasan didukung oleh pergaulan teman yang berkontribusi sangat besar dalam perilaku seksual pranikah. Perbedaan antara penelitian Pawestri et al (2012) yang di

lakukan di Semarang dengan penelitian ini adalah pada variabel yang digunakan, responden, tempat, dan waktu penelitian.

4. Pendidikan seksual dalam keluarga bagi anak usia remaja studi kasus keluarga dari tingkat pendidikan atas, menengah dan bawah, Di Kelurahan Manggala Makassar. Penelitian yang di lakukan oleh Alwahdania (2013) ini bertujuan untuk mengetahui dan membedakan cara pengajaran atau arahan orang tua yang berbeda pendidikan, mengenai seksual itu sendiri bagaimana menurut masing masing orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif purposive sampling yaitu memilih informan yang berdasarkan dari tingkat pendidikan orang tua. Hasil penelitian ini yaitu bahwa tidak semua orang tua mengetahui tentang pengertian seksual itu sebenarnya, karena pengertian seksual yang mereka tahu hanyalah hal-hal yang tidak baik. Di jelaskan bahwa dari hasil penelitian ini bahwa pendidikan orangtua tampak tidak berpengaruh terhadap pendidikan seksual yang mereka berikan kepada anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kebiasaan, terutama hal itu di turunkan dari pola asuh orangtua mereka terdahulu (turunan).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian guna sebagai terarahnya proposal skripsi yang berbentuk studi pustaka ini, berdasarkan bentuk penelitian, oleh karena itu peneliti membagi ke dalam tiga bagian yang terdiri diantaranya:

Bagian awal yang berisi Halaman Sampul, Halaman Logo, Halaman Judul, Halaman Pernyataan, Keaslian Tulisan, Halaman Bukti, Bebas Plagiasi,

Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, halaman Abstrak, Halaman Kata Pengantar, Halaman Transliterasi, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Gambar, Halaman Daftar Lampiran.

Bagian isi terdiri lima bab dan masing-masing bab memiliki subbab diantaranya:

BAB I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, defenisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikan Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relavan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang berisi Tinjauan Teoritik yang terdiri dari Peran guru bimbingan dan konseling, bimbingan pendidikan seksual dan Kerangka Pikir.

BAB III Metode Penelitian yang berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian yang berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup yang berisi Simpulan dan Saran. Bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup Penulisan.